

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik *Ecoprint*

Desty Citra Sari^{1✉}, Muthmainnah Muthmainnah²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.5266](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5266)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan membatik *ecoprint* pada anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik mulai dari sosialisasi hingga pelaksanaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian dari kegiatan *ecoprint* ini adalah mengenalkan kepada peserta didik teknik dalam membatik dengan memanfaatkan bahan-bahan alam. Kegiatan ini merupakan bagian dari struktur kurikulum kokuler yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya penghayatan nilai-nilai Pancasila dengan menghargai dan melestarikan kebudayaan Indonesia salah satunya melalui pengenalan teknik membatik *ecoprint*. Melalui kegiatan membatik *ecoprint* nilai-nilai pada elemen berkebhinekaan global muncul karakter Mengenali identitas diri dan kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga, Mengenal identitas orang lain dan kebiasaan-kebiasaannya, Membiasakan untuk menghormati budaya-budaya yang berbeda dari dirinya.

Kata Kunci: *ecoprint; proyek penguatan profil pelajar pancasila; bahan alam*

Abstract

This study aims to determine the implementation of *ecoprint* batik activities in early childhood with an age range of 4-6 years. The research method used is descriptive qualitative. Observations were made by making direct observations of students starting from socialization to implementation. Data collection techniques were carried out through observation, documentation and interviews. The research results from this *ecoprint* activity are to introduce students to techniques in making batik by utilizing natural materials. This activity is part of the curricular structure, namely the Project to Strengthen Pancasila Student Profiles as an effort to internalize Pancasila values by appreciating and experiencing Indonesian culture, one of which is through the introduction of *ecoprint* batik techniques. Through *ecoprint* batik activities, values on elements of global diversity emerge. Characters recognize self-identity and cultural habits in the family, recognize other people's identities and their habits, get used to respecting cultures that are different from themselves.

Keywords: *ecoprint; pancasila student profile strengthening project; natural material*

Copyright (c) 2023 Desty Citra Sari & Muthmainnah Muthmainnah

✉ Corresponding author : Desty Citra Sari

Email Address : destycitra29@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 21 August 2023, Accepted 28 October 2023, Published 28 October 2023

Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang dijadikan sebagai pedoman bangsa Indonesia. Penguatan nilai-nilai Pancasila terhadap warga negara Indonesia menjadi suatu hal yang harus ditanamkan sedini mungkin. Kemajuan teknologi yang berdampak positif bagi kehidupan ini juga memiliki dampak negatif terutama pada kemampuan komunikasi antar manusia. Kemudahan teknologi saat ini memungkinkan orang-orang tidak perlu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara langsung untuk membantu mencukupi sebagian kebutuhan. Situasi ini sejalan dengan studi yang menjelaskan bahwa manusia Indonesia saat ini memiliki kebutuhan yang rendah terhadap interaksi sosial dan berdampak pula terhadap nilai-nilai sosial, masyarakat yang mengakibatkan hilangnya jatidiri sebagai manusia (Nurwardani et al., 2016). Pentingnya penanaman karakter yang kuat sejak usia dini merupakan upaya agar terhindar dari krisis identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mencanangkan kegiatan pembelajaran yang masuk dalam kurikulum kokuler yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu usaha pemerintah utamanya dalam bidang pendidikan untuk dapat menciptakan pelajar yang berprofil Pancasila yaitu cinta Indonesia, mampu menghargai keberagaman agama, suku dan ras serta selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Perkembangan IPTEKS yang tidak sesuai dengan identitas bangsa Indonesia mengakibatkan nilai-nilai kemanusiaan terabaikan dan menjadikan lingkungan kehidupan menjadi hancur karena terkikisnya rasa pluralitas dan nilai-nilai sosial yang telah tertanam pada manusia Indonesia (Mansyur, 2020). Enam dimensi yang termuat dalam profil pelajar Pancasila, diantaranya adalah bernalar kritis, berkebhinekaan global, kreatif, mandiri, bertakwa kepada Tuhan serta gotong royong (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2022). Pada aspek berkebhinekaan global salah satu wujud kegiatannya adalah mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi interkultural dengan sesama antar masyarakat serta bertanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan dengan pemikiran yang terbuka untuk menghargai kebudayaan yang beragam (Kementerian Riset dan Teknologi, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode belajar yang melibatkan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan dengan meminta mereka untuk dapat bekerjasama dalam sebuah proyek (Guo et al., 2020). Kegiatan proyek dirancang untuk memberikan penguatan sebagai upaya mendukung capaian pembelajaran. Kegiatan P5 dilakukan secara fleksibel karena bukan dari bagian kurikulum intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tujuan, konten, serta kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini tidak harus terkait dengan tujuan serta topik pada kurikulum intrakurikuler (Satria et al., 2021). Tujuan dari pelaksanaan kegiatan P5 ini adalah peserta didik mampu menelusuri, menilai, memaknai, serta menyintesis berbagai hal dari rangkaian proses kegiatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa proyek kegiatan P5 mampu memupuk rasa kegotong royongan, empati, saling bekerjasama dan tolong menolong (Kharisma et al., 2023). Kondisi di lapangan banyak sekolah yang masih mengalami keterbatasan sumber daya mengakibatkan banyak yang belum melaksanakan kegiatan P5 dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi bahwa pelaksanaan kegiatan P5 masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik hal ini dikarenakan kegiatan P5 memerlukan persiapan serta waktu dalam pelaksanaan kegiatannya (Dewi, 2022).

Beberapa sekolah telah menerapkan kegiatan P5 dalam proses belajar mengajar dengan fokus terhadap pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik untuk menciptakan peserta didik yang berprofil Pancasila. Berprofil Pancasila ini meliputi terwujudnya kompetensi serta karakter yang diawali dengan sumber daya yang memadai sehingga pelaksanaan program sekolah penggerak melalui penerapan kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik (Kharunissa et al., 2023). Tidak terkecuali TK Pembina ABA 54 Semarang. Pada pelaksanaan kegiatan P5 di TK Pembina ABA 54 Semarang, guru menjadi fasilitator. Anak diberi kesempatan yang luas untuk menggali pengalamannya secara nyata

melalui kegiatan proyek, hal ini karena sejatinya pembelajaran di era kurikulum merdeka bukan lagi guru yang menjadi pusat pembelajaran namun pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centre*) (Ramadani & Desyandri, 2022). Pelaksanaan kegiatan P5 di TK Pembina ABA 54 Semarang berlangsung dengan kegiatan yang berpusat pada peserta didik sehingga dalam prosesnya, terjadi kegiatan diskusi timbal balik yang aktif antar guru dengan peserta didik yang mampu memberi makna pada kegiatan P5 yang sedang berlangsung dengan tujuan untuk mewujudkan pelajar yang berprofil Pancasila.

Pelaksanaan kegiatan P5 di TK Pembina ABA 54 Semarang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun atau satu kali pada satu semester. Melalui kegiatan proyek P5 sebagai usaha perwujudan peserta didik yang berprofil pelajar Pancasila, diharapkan mampu mencetak generasi-generasi Indonesia yang dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari salah satunya adalah berkebhinekaan global. Kegiatan P5 yang dilaksanakan di TK Pembina ABA 54 Semarang mengambil dimensi berkebhinekaan global. Kebhinekaan global merupakan salah satu dimensi dari pelajar Pancasila dalam Upaya untuk tetap mempertahankan budaya luhur, kearifan lokal, serta mempertahankan identitas diri sebagai bangsa Indonesia dan memiliki pemikiran yang terbuka terhadap budaya lain (Jamaludin et al., 2022). Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini menjadi wadah dalam membentuk karakter peserta didik yang berkebhinekaan global. Sekolah memiliki peranan yang penting dalam memperkenalkan, memberi dukungan, serta memberikan fasilitas kegiatan dalam Upaya mengembangkan karakter kebhinekaan global (Saputri & Katoningsih, 2023). Dalam mengembangkan dimensi kebhinekaan global pada peserta didik, diperlukan kegiatan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan bagi peserta didik. Kegiatan yang menarik tentunya akan membuat peserta didik tertarik dalam mengikuti kegiatan.

Kegiatan yang dipilih di TK Pembina ABA 54 Semarang dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu kegiatan membatik *ecoprint*. Membatik *ecoprint* merupakan kegiatan memberi motif pada kain polos menggunakan bahan-bahan alam yang mampu menghasilkan pigmentasi pada kain (Arika & Munawarah, 2023). Proses membatik dilakukan dengan menjiplak dedaunan kemudian kain dan daun dilipat dan diikat untuk dilakukan proses perebusan. Membatik *ecoprint* ini dapat dilakukan dengan teknik merebus (*boiling*), teknik mengukus (*steaming*), dan teknik pukul (*pounding*) (Jarrah et al., 2023). Pelaksanaan kegiatan membatik *ecoprint* melibatkan peserta didik secara langsung dengan didampingi oleh guru sehingga aspek keamanan tetap terjaga. Peserta didik juga dapat menggali informasi yang didapat dengan melakukan diskusi tanya jawab dengan sesama teman ataupun dengan guru. Membatik *ecoprint* yang diterapkan di taman kanak-kanak harus lebih mengutamakan keamanan dan keselamatan salah satunya yaitu dalam pemilihan bahan-bahan alam yang tidak memiliki resiko seperti gatal, menimbulkan alergi, serta memiliki tekstur yang aman. Hal ini sejalan dengan pendapat putri (Putri et al., 2016) menyebutkan bahwa penggunaan bahan alam pada anak usia dini merupakan usaha untuk meminimalisir penggunaan bahan-bahan berbahaya dan anak dapat mengeksplor lingkungannya melalui bahan-bahan alam yang aman untuk dapat menstimulasi perkembangan anak.

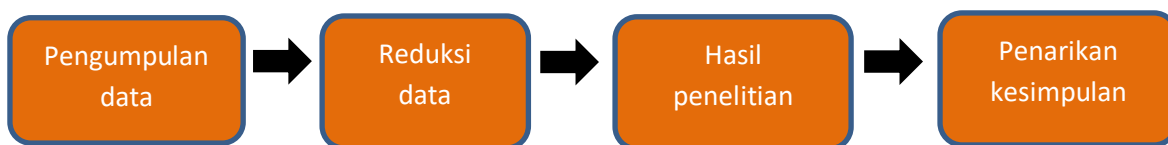
Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan membatik *ecoprint* sebagai wujud pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum kokuler yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan membatik *ecoprint* sebagai implementasi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Pembina ABA 54 Semarang, mengetahui bagaimana pengembangan karakter pada dimensi kebhinekaan global peserta didik melalui kegiatan membatik *ecoprint*, serta mengetahui dampak dari pelaksanaan kegiatan membatik *ecoprint* di TK Pembina ABA 54 Semarang.

Metodologi

Studi ini mengaplikasikan pendekatan deskriptif dengan jenis kualitatif. Studi kualitatif berusaha memahami, menelusuri, dan mengambil simpulan atas fenomena pada

subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kalimat serta bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Harahap, 2020). Sasaran dari penelitian ini adalah anak usia dini di TK Pembina ABA 54 Semarang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu peneliti sendiri, lembar observasi dan pedoman wawancara. Adapun metode pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, penelusuran dokumen, dan wawancara.

Riset kualitatif ini memanfaatkan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan dengan fokus pengumpulan data lebih ditekankan pada pengumpulan data dan gambar dibandingkan dengan angka-angka. Sesuai dengan pendapat Muhammad Rijal Fadli bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan aspek deskripsi holistik. Maksudnya bahwa hasil penelitian dijelaskan dengan detail mengenai kondisi yang sedang berlangsung Teknik analisis data yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Adapun Teknik validasi dan reliabilitasnya menggunakan triangulasi. Dalam pelaksanaannya tahap penelitian yang digunakan digambarkan dalam bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan analisis data

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan membatik *ecoprint* merupakan bagian dari kurikulum kokuler sekolah yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek P5 ini di TK Pembina ABA 54 Semarang dilakukan setidaknya dua kali dalam satu tahun. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas alasan pemilihan kegiatan membatik *ecoprint* sebagai implementasi kurikulum kokuler P5 yaitu karena melalui kegiatan membatik *ecoprint* peserta didik dapat mengenali jenis-jenis kebudayaan di Indonesia salah satunya adalah batik. Kesempatan kepada peserta didik untuk membuat batik secara langsung juga terbuka lebar, hal ini dikarenakan membatik *ecoprint* merupakan salah satu kegiatan membatik yang sederhana. Sesuai dengan pendapat dari (Irianingsih, 2018) bahwa kegiatan membatik *ecoprint* merupakan rangkaian kegiatan membatik yang dilakukan pada kain polos dengan memanfaatkan bahan-bahan alam yang dapat mengeluarkan warna-warna menarik sehingga tidak diperlukan alat serta bahan membatik pada umumnya.

Kegiatan membatik *ecoprint* di TK Pembina ABA 54 Semarang dilakukan di atas kaos putih dan polos. Bahan-bahan yang disiapkan diantaranya daun-daunan, jenis rempah-rempah, yang dapat menghasilkan warna-warna yang menarik. Kegiatan membatik ini tidak memerlukan alat bantu seperti canting ataupun pola cetak. Untuk menciptakan motif dan warna peserta didik hanya perlu memilih jenis dan bentuk-bentuk bahan alam yang telah disediakan, sehingga nantinya motif yang keluar berdasarkan pada bahan alam yang dipilih. Harapan dari kegiatan membatik *ecoprint* di TK Pembina ABA 54 Semarang adalah untuk memperkenalkan kepada mereka salah satu karya Indonesia yang dijadikan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia. Memperkenalkan kepada mereka sejak usia taman kanak-kanak agar mereka bisa bangga atas budaya Indonesia dan bersama-sama melestarikannya salah satunya dengan memperkenalkan dan mengajaknya untuk terlibat dalam pembuatan.

Pelaksanaan membatik *ecoprint* di TK Pembina ABA 54 Semarang menggunakan pendekatan *learning by doing*, yakni pembelajaran yang menitikberatkan pada pemerolehan pengetahuan atau nilai dengan praktik langsung. Strategi ini dapat meningkatkan tumbuh-kembang peserta didik didukung pengajaran dan penanaman pelbagai nilai Pancasila. Tabel 1 adalah penjelasan secara detail pelaksanaan program.

Tabel 1. Alur kegiatan membuat *ecoprint*

Tahap kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan
Persiapan	07.30 - 08.00	Menyiapkan alat dan bahan diantaranya kaos putih polos untuk sejumlah peserta didik; Bahan-bahan Air bersih; Air rebusan; Kompor; Panci; Plastik; Tali rafia.
Sosialisasi	08.00-08.30	Sosialisasi dilakukan oleh komunitas batik <i>ecoprint</i> . Memberi informasi tentang batik <i>ecoprint</i> dan memperkenalkan bahan yang akan digunakan.
Pelatihan teknis	08.30-09.00	Tim memberikan contoh Langkah-langkah kegiatan membuat <i>ecoprint</i> .
Pelaksanaan kegiatan	09.00-09.30	Peserta didik mulai dibagikan kaos polos dan disediakan didepannya bermacam-macam bahan alam yang nantinya akan memunculkan warna-warna yang menarik. Setelah itu kaos dibungkus dengan plastik dan ditali rapat lalu direbus.
Evaluasi	10.00-selesai	Setelah pelaksanaan kegiatan berlangsung, peserta didik menjemur hasil karya masing-masing kemudian memperlihatkan hasil karya batik yang berhasil mereka kreasikan sendiri.

Peserta didik yang terlibat adalah peserta didik dari kelas A dan kelas B sebanyak total enam kelas. Kegiatan juga melibatkan orang tua murid agar dapat bersama-sama mengenal batik *ecoprint* ini dan tentu saja akan membantu pelaksanaan proses membuat *ecoprint* mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Guru dan orang tua murid mendampingi kegiatan dan membantu mengkondisikan peserta didik agar mendapatkan ruang yang cukup untuk masing-masing individu sehingga tidak berdesakan antara satu peserta didik dengan yang lainnya ketika sudah memulai proses membuat *ecoprint*.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk memperkenalkan terlebih dahulu gambaran batik *ecoprint*, bahan dan alat yang digunakan untuk membuat, dan beberapa aturan yang perlu dilaksanakan oleh peserta didik ketika melakukan praktik membuat sehingga harapannya semua peserta didik dapat memahami dan memaknai kegiatan membuat secara mendalam. Tahap selanjutnya masuk pada tahap persiapan. Kegiatan persiapan diawali dengan menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat. Alat yang perlu dipersiapkan diantaranya adalah kaos putih yang akan digunakan sebagai media dalam membuat, plastik bening sebagai alas dan pembungkus kaos, tali rafia untuk mengikat kaos yang sudah dibungkus. Adapun untuk bahan-bahan alam yang akan digunakan ada daun-daunan seperti daun jati, daun ketela, sayur kenikir, rempah kunyit dll. yang nantinya mampu mengeluarkan warna-warna yang menarik.

Tahap selanjutnya yaitu pelatihan teknis. Pelatihan teknis dilakukan oleh tim *ecoprint* dengan memberikan contoh kepada peserta didik langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membuat batik *ecoprint*. Peserta didik memperhatikan dengan saksama setiap langkah yang dicontohkan. Kegiatan pelaksanaan dimulai dengan membagikan kaos dan plastik serta tali rafia pada masing-masing peserta didik. Tim *ecoprint* menjelaskan dan membantu peserta didik terkait cara merentangkan kaos dan plastik yang akan digunakan sebagai media membuat pola batik. Tempat duduk peserta didik diberi jarak sehingga tidak berdesakan antara satu dengan yang lain. Tim *ecoprint* mengarahkan dan memberikan bantuan pada peserta didik yang kesulitan dalam merentangkan kaos.

Dalam praktiknya, anak-anak dibagi menjadi beberapa tim kecil. Kaos yang sudah dibagi kemudian dibuka dan dibalik terlebih dahulu. Kaos harus dalam kondisi terbalik antara bagian dalam dan luarnya agar saat selesai proses akhir warnanya terlihat rapi dari bagian luar. Kaos-kaos yang sudah dibalik kemudian direntangkan dalam satu lingkaran kecil berdasarkan anggota tim yang telah dibentuk. Tujuan dari pembagian kelompok-kelompok kecil ini agar peserta didik dapat berbagi bahan yang akan digunakan. Bahan yang disediakan diletakkan pada piring-piring dan masing-masing kelompok mendapatkan dua

piring yang berisikan daun-daunan, sayuran, dan juga kunyit. Anak-anak mulai memasukkan bahan-bahan kedalam kaos sesuai dengan imajinasi mereka. Terdapat banyak pola yang disusun dari setiap peserta didik. Ada yang hanya ingin memasukkan kunyit saja dan menatanya melingkar, ada juga yang memasukkan semua bahan lalu ditata berjejer. Semua peserta didik sangat berantusias dan ingin menambah bahan-bahan hingga penuh pada kaos mereka masing-masing.

Kegiatan menghias telah selesai kemudian dilanjutkan dengan menggulung kaos dan diikat dengan kuat. Pada kegiatan ini anak-anak dibantu oleh tim dan juga guru serta orang tua murid. Ikatan harus benar-benar rapat dan tidak memberikan celah udara sedikitpun karena nantinya kaos tersebut akan direbus sehingga tidak akan ada air yang masuk ke dalam kaos. Langkah selanjutnya adalah kaos yang sudah diikat bersama dengan plastik tadi kemudian direbus selama kurang lebih 2 jam dalam api sedang. Proses merebus dilakukan oleh tim *ecoprint*. Setelah direbus, kemudian dijemur di bawah terik matahari. Setelah kering, baru dicuci dan boleh dibawa oleh anak-anak hasil karya mereka masing-masing.

Hasil karya dengan pola yang bermacam-macam tergantung dengan motif yang bermacam-macam. Pelaksanaan kegiatan membatik di TK Pembina ABA 54 Semarang sebagai bagian dari kurikulum kokuler dilaksanakan mulai dari kegiatan persiapan, sosialisasi, pelatihan teknis, pelaksanaan dan hasil akhir. Guru dan orang tua kemudian melakukan diskusi dan refleksi kegiatan secara bersama-sama terkait kegiatan membatik *ecoprint*. Hasil refleksi bahwa orang tua sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik salah satunya seperti kegiatan membatik *ecoprint*. Tahapan kegiatan membantik disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Tahap-tahap pelaksanaan membatik *ecoprint*

Pembahasan

Kebhinekaan Global Peserta Didik melalui Kegiatan Membatik *Ecoprint*

Kebhinekaan global merupakan salah satu dimensi dalam perwujudan pelajar yang berprofil Pancasila. Pelaksanaan kegiatan P5 untuk dimensi kebhinekaan global di TK Pembina ABA 54 Semarang memilih kegiatan membuat batik. Batik menjadi simbol *iconic* pakaian khas dari negara Indonesia. Batik tergolong sebagai kain motif unik karena pembuatannya pada zaman dahulu masih manual dilukis menggunakan canting dan menghasilkan corak motif yang indah dan bermakna. Seiring berkembangnya zaman dan

kemajuan teknologi saat ini banyak motif batik yang bisa dihasilkan dari proses penggunaan teknologi namun tetap menampilkan motif-motif yang menarik. Salah satu teknik membuat batik yang mudah dan bisa diterapkan untuk anak usia dini yaitu membuat *ecoprint*. Kegiatan memperkenalkan batik dalam kegiatan pembelajaran melalui praktik langsung mampu membuat peserta didik mengenal bahwa batik menjadi suatu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan sehingga akan terwujud karakter bangsa akan budaya bangsa dan mampu memupuk karakter berkebhinekaan global (Sutiyono, 2022).

Salah satu aspek yang dikembangkan pada dimensi kebhinekaan global adalah mengenal budaya luhur. Budaya luhur merupakan kebudayaan yang ditinggalkan para pendahulu untuk generasi penerus agar tetap lestari dan tidak hilang. Melalui kegiatan membuat *ecoprint* anak-anak di TK Pembina ABA 54 Semarang menjadi tahu bahwa batik merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang harus terus dilestarikan. Hal ini berdasarkan dari wawancara yang dilakukan kepada salah satu peserta didik yang mengikuti rangkaian kegiatan membuat *ecoprint* dari awal hingga selesai mengatakan bahwa batik adalah peninggalan nenek kita dan kita harus bangga apabila menggunakannya. Pendapat tersebut dikuatkan kembali oleh wawancara yang dilakukan kepada orang tua murid yang turut serta mendampingi anak-anak mereka dengan menyampaikan bahwa kegiatan membuat batik merupakan kegiatan yang bagus, untuk memperkenalkan anak akan budaya yang ada di Indonesia salah satunya yaitu kain batik, anak jadi mengetahui bagaimana proses pembuatan kain batik secara sederhana dengan harapan mereka akan bangga ketika mengenakannya. Penanaman karakter kebhinekaan global pada peserta didik menjadi sesuatu pembelajaran yang sangat penting, memperkenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi suatu tujuan yang akan dicapai dalam mencapai karakter berkebhinekaan global salah satunya yaitu mampu turut serta melestarikan budaya luhur bangsa Indonesia (Sabanil et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa kegiatan membuat batik dengan mengajak anak terlibat secara langsung pada pembuatannya mampu meningkatkan rasa bangga terhadap negara Indonesia (Setiawan & Pradhikta, 2021). Pembelajaran di sekolah harus mampu mempertahankan budaya luhur bangsa Indonesia. Tujuan dari kegiatan P5 adalah menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya luhur yang positif sesuai dengan budaya luhur bangsa Indonesia (Ismail et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut ternyata kegiatan P5 melalui membuat *ecoprint* mampu memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik secara langsung sehingga mereka mengetahui bagaimana proses membuat kain batik secara sederhana, dan mampu memupuk rasa bangga terhadap budaya Indonesia sebagai salah satu budaya luhur peninggalan pendahulu bangsa Indonesia. Peserta didik juga mampu memahami pentingnya menjaga kekayaan budaya Indonesia agar tidak hilang dan tetap Lestari dengan cara salah satunya adalah bangga menggunakan pakaian batik.

Kebhinekaan global selain mempertahankan budaya luhur bangsa Indonesia, juga mampu melestarikan kearifan lokal budaya Indonesia. Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup manusia sebagai upaya mempertahankan kebudayaan leluhur sehingga tetap hidup ditengah-tengah masyarakat era modern saat ini. Batik menjadi salah satu kearifan lokal bangsa Indonesia. Pelaksanaan P5 pada kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dengan dimensi kebhinekaan global yaitu mampu memperkenalkan kearifan budaya lokal pada peserta didik serta dapat memberikan kontribusi terwujudnya pelajar yang berprofil Pancasila (Handayani et al., 2022). Salah satu kearifan budaya lokal tersebut adalah kain batik. Batik merupakan identitas bangsa Indonesia (Vembrianto & Fauzanafi, 2022). Batik telah masuk kedalam warisan budaya yang diakui oleh dunia dan terdaftar sebagai warisan dunia oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO).

TK Pembina ABA 54 Semarang mempunyai pembiasaan berpakaian batik pada hari-hari tertentu sebagai upaya penanaman rasa cinta terhadap budaya bangsa. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan saat peserta didik datang ke sekolah. Pada setiap hari Kamis dan hari-hari besar, anak-anak dibiasakan untuk menggunakan

pakaian batik bebas dan sopan. Melestarikan batik merupakan upaya menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya (Nurchayanti et al., 2020). Pembiasaan tersebut tentu sebagai salah satu upaya mempertahankan serta melestarikan budaya Indonesia yaitu kain batik sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia. Sejalan dengan penelitian Raharja bahwa salah satu contoh memperkenalkan kearifan lokal utamanya di bidang pendidikan yaitu pembiasaan memakai kain batik pada hari-hari tertentu (Raharja et al., 2022). Kearifan lokal harus diperkenalkan pada peserta didik dengan mengkombinasikan kegiatan pembelajaran pada kegiatan berbasis proyek atau kegiatan yang mampu peserta didik untuk dapat berpikir kritis salah satu kegiatannya harus sesuai dengan kearifan lokal setempat (Santika, 2022). Berdasarkan hal tersebut peserta didik di TK Pembina ABA 54 Semarang telah dibiasakan menggunakan kain batik sebagai upaya penanaman rasa cinta terhadap budaya bangsa Indonesia serta kearifan lokal Negara Indonesia dengan bangga menggunakan pakaian batik.

Identitas diri merupakan suatu hal yang melekat pada diri manusia. Dalam hal berbangsa dan bernegara, identitas diri erat kaitannya dengan rasa bangga berbangsa dan bernegara. Kegiatan membatik di TK Pembina ABA 54 Semarang telah mengupayakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat menciptakan peserta didik yang berprofil Pancasila salah satunya adalah berkebhinekaan global dengan tetap menjaga identitas diri sebagai warna negara Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa melalui kegiatan membatik akan muncul nilai-nilai dalam unsur keragaman global seperti karakter mengenali identitas diri dan kebiasaan budaya dalam keluarga, mengenali identitas orang lain dan kebiasaannya, membiasakan diri untuk menghargai budaya yang berbeda dengan dirinya (Lemanski, 2019). Identitas diri sebagai bangsa Indonesia tidak boleh hilang sehingga berdampak pada krisis identitas. Sekolah harus mampu memberikan penanaman moral berkaitan dengan pentingnya identitas diri agar anak-anak Indonesia selalu bangga dan menjunjung tinggi identitas dirinya sebagai bangsa Indonesia (Maghfirani & Romelah, 2023). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bawa pelaksanaan P5 melalui kegiatan membatik mampu mengenalkan kepada peserta didik akan identitas dirinya sebagai warga negara Indonesia yang harus bangga terhadap budaya Indonesia.

Elemen kebhinekaan global selanjutnya adalah berpikiran terbuka terhadap budaya luar. Bangsa Indonesia yang mempunyai norma dan aturan yang berlaku sesuai dengan budaya bangsa timur, tidak serta merta harus menutup diri dari adanya budaya luar. Sebagai bangsa Indonesia tetap harus menghargai dan menghormati budaya luar dan mampu memilih dan menerapkan kebudayaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia (Widya et al., 2023). sebagai akibatnya menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yg positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Diputera et al., 2022). Melalui kegiatan membatik *ecoprint*, peserta didik di TK Pembina ABA 54 Semarang memupuk rasa cinta tanah air dengan bangga akan budaya bangsa Indonesia dengan tetap menghargai perbedaan budaya yang ada antar negara.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, bahwa dimensi kebhinekaan global merupakan salah satu dimensi yang penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik sejak usia dini, dimana pada usia pada jenjang taman kanak-kanak merupakan salah satu waktu terbaik untuk memperkenalkan anak akan pentingnya menjaga kebudayaan bangsa Indonesia. Memupuk rasa cinta akan budaya luhur, kearifan lokal, dan juga mempertahankan identitas diri sebagai bangsa Indonesia menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan membatik *ecoprint* ini. Anak-anak memiliki potensi yang luar biasa di kemudian hari dan akan menjadi penerus bangsa yang mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Dampak Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Peserta Didik

Kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah bertujuan untuk menciptakan generasi yang mempunyai karakteristik sesuai dengan nilai-nilai luhur dasar negara Indonesia yaitu Pancasila (Syafi, 21021). Orang tua peserta didik sangat mengapresiasi

pihak sekolah dan menyebutkan bahwa kegiatan membuat ini jarang dilakukan dan akan menjadi hal baru bagi peserta didik. Memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik akan dapat memberikan makna belajar bagi mereka dan peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari pelaksanaan kegiatan secara langsung. Senada dengan pendapat dari (Suryana, 2016) bahwa memberikan pengalaman belajar secara langsung pada peserta didik akan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna baginya. Kegiatan praktik langsung bagi peserta didik juga akan dapat menempel pada ingatan mereka karena mereka tidak hanya mendengar dan melihat namun juga terlibat langsung (Uno & Mohamad, 2012).

Praktik membuat *ecoprint* dilakukan dengan cara yang sangat mudah dan tidak membutuhkan banyak alat dan bahan namun mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran pada anak usia dini bisa dikenalkan melalui hal-hal yang ada disekitarnya karena pengalaman yang mereka temui pada lingkungan sekitarnya akan memberikan makna belajar yang sesungguhnya (Purnamasari & Na'imah, 2020). Membuat melalui bahan-bahan alam dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan peserta didik salah satunya adalah kreatifitas (Astini et al., 2021). Penggunaan bahan alam seperti daun-daunan, jenis rempah-rempah lebih aman sehingga membuat batik *ecoprint* ini aman diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan membuat *ecoprint* di TK Pembina ABA 54 Semarang melibatkan juga orang tua mereka. Tujuan dari pelibatan orang tua adalah untuk peserta didik dan orang tua berkolaborasi dan saling membantu ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan. Bentuk keterlibatan orang tua kepada anak-anak mereka tidak hanya pada keperluan administratif saja namun juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang memang mengharuskan orang tua untuk terlibat (Jatiningsih et al., 2021). Hal ini juga sesuai penelitian pentingnya keterlibatan orang tua dalam hal kegiatan-kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Putri et al., 2020). Keterlibatan orang tua dalam kegiatan-kegiatan tertentu peserta didik selain meningkatkan motivasi belajar juga dapat meningkatkan semangat kehadiran di sekolah, dan mampu meningkatkan prestasi serta kepribadian peserta didik (Fani & Yuniarsih, 2019). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli ternyata keterlibatan orang tua dalam proses belajar peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting bagi peserta didik.

Praktik membuat *ecoprint* dilakukan dengan mandiri namun untuk penyediaan bahannya mereka diharuskan berbagi karena dalam setiap kelompok-kelompok kecil yang sudah ditentukan sebelumnya, hanya disediakan dua piring bahan-bahan yang isinya terdiri dari daun-daunan, sayuran dan kunyit. Kondisi ini peserta didik memang dilatih untuk berbagi dan mengambil bahan-bahan sesuai dengan kebutuhan. Metode berkelompok mampu meningkatkan rasa empati peserta didik yaitu salah satunya dengan saling berbagi dan tidak berebut (Utamy et al., 2021).

Sejalan juga pada hasil penelitian yang menjelaskan bahwa dengan penyediaan bahan dan alat belajar yang dikonsep untuk peserta didik semi kelompok mampu memberikan pengalaman baru dalam hal keadilan serta berbagi pengalaman terkait dengan proses yang sedang dilaksanakan (Dewi et al., 2018). Proses penyediaan bahan secara terbatas pada masing-masing kelompok ternyata mampu melatih peserta didik untuk berbagi dan berempati agar mampu mengambil bahan secukupnya sesuai dengan kebutuhan.

Peserta didik juga mampu berdiskusi dengan anggota kelompok terkait dengan pola batik yang mereka buat. Peserta didik bahkan beberapa saling bekerja sama untuk membantu menyusun pola dan merapikan pola yang sudah diletakkan di kaos teman mereka. Kerjasama yang mereka lakukan cukup baik dan tidak terlihat peserta didik yang berebut bahan-bahan yang telah disediakan, mereka juga mempunyai solusi apabila dipiring kelompok sudah habis mereka bernegosiasi dengan tim *ecoprint* untuk menambahkan bahan pada piring mereka.

Melalui kegiatan membatik *ecoprint* ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dari berbagai aspek dalam implementasi nilai-nilai Pancasila.

Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui membatik *ecoprint* di TK Pembina ABA 54 Semarang tertuang dalam elemen berkebhinekaan global sub elemen mengenal dan menghargai budaya yakni memelihara rasa hormat atas ragam budaya, mengeksplor budaya beserta identitasnya, serta memperdalam pemahaman terkait budaya yang meliputi konsep, nilai, kepercayaan, hingga implementasinya. Kegiatan membatik anak mampu memunculkan karakter diantaranya mampu mengenal budaya yang ada di Indonesia, cinta tanah air, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kreatif, mampu menghormati kebudayaan Indonesia dan melestarikannya (Siwi, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak pelaksanaan Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan membatik *ecoprint* bahwa kegiatan ini mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik akan dapat memberikan makna belajar bagi mereka dan peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari pelaksanaan kegiatan secara langsung. Praktik membatik *ecoprint* di TK Pembina ABA 54 Semarang dilakukan dengan cara yang sederhana serta menggunakan bahan-bahan alam yang aman untuk anak sehingga mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan tidak membutuhkan banyak alat dan bahan namun mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Melalui kegiatan membatik *ecoprint* nilai-nilai pada elemen berkebhinekaan global muncul karakter Mengenal identitas diri dan kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga, Mengenal identitas orang lain dan kebiasaan-kebiasaannya, Membiasakan untuk menghormati budaya-budaya yang berbeda dari dirinya.

Simpulan

Kegiatan membatik *ecoprint* memiliki manfaat salah satunya menanamkan rasa cinta budaya Indonesia melalui kain batik. Kegiatan ini mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung dan memberikan makna belajar bagi peserta didik sehingga mampu mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari pelaksanaan kegiatan. Melalui kegiatan membatik *ecoprint* nilai-nilai pada elemen berkebhinekaan global muncul karakter mencintai budaya luhur, mengenali identitas diri, serta menghormati budaya-budaya yang berbeda dari dirinya. Saran bagi sekolah kegiatan membatik ini tidak hanya berhenti pada kegiatan kokuler P5, namun juga dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan sehingga dapat diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada TK Pembina ABA 54 Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Rasa terima kasih juga saya persembahkan untuk dosen Universitas Negeri Yogyakarta serta rekan sejawat yang telah memberikan dukungan.

Daftar Pustaka

- Arika, & Munawarah, S. (2023). Meningkatkan kreativitas melalui kegiatan membatik ecoprint anak usia 5-6 tahun. *Journal of Early Childhood Education*, 6(2). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.11287>
- Astini, Baik. N., Suarta, I. N., Habibi, M., & Fitriarningsih, Y. (2021). Pengembangan kegiatan membatik dengan bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 2(1), 225-229. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/678>
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif* (5th ed.). Pustaka Pelajar.

- Dewi, Fani. C., & Yuniarsih, T. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Dewi, N. W. E. P., Gading, I. K., & Antara, P. A. (2018). Pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kerjasama pada anak kelompok b tanamn kanak-kanak. *Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 261–271. <https://doi.org/10.23887/paud.v6i1.15184>
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Pelaksanaan keputusan mendikbudristek nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudkan Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 1(1). <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>
- Harahap, N. (2020). *Buku metodologi penelitian kualitatif* (H. Sazali, Ed.; 1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Irianingsih, N. (2018). *Eco print motifkain dari daun dan bunga*. Gramedia.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Jamaludin, Alanur, S. N., Amus, S., & Hasdin. (2022). Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2553>
- Jariah, A., Astini, B. N., Fahrudin, & Rachmayani, I. (2023). Efektivitas penerapan teknik ecoprint untuk mengembangkan motorik halus anak. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 75–79. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2646>
- Jatiningsih, O., Habibah, S. M., Wijaya, R., & Sari, M. M. K. (2021). Peran orang tua dalam pemenuhan hak pendidikan anak pada masa belajar dari rumah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 147. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.29943>
- Kementerian Riset dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka*.
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman karakter gotong royong berbasis p5 di smp muhammadiyah 8 batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Kharunissa, S. N., Munawar, Sutini, & Santoso, G. (2023). Kebermaknaan (P5) proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui dimensi kebhinekaan global di kelas 1 sdn jati pulo 05 pagi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 127–140. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i2.289>
- Lemanski, C. (2019). Infrastructural citizenship: The everyday citizenships of adapting and/or destroying public infrastructure in Cape Town, South Africa. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 45(3), 589–605. <https://doi.org/10.1111/tran.12370>
- Maghfirani, R. T., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100–108. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.327>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak covid-19 terhadap dinamika pembelajaran di indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113–123. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>

- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145–153. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Kuswonjono, A., Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Pendidikan pancasila untuk perguruan tinggi* (T. dan P. T. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Ed.; Cetakan 1).
- Purnamasari, M., & Na'imah. (2020). Peran pendidik dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295–303. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.990>
- Putri, D. K., Handayani, M., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh media pembelajaran dan motivasi diri terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 649. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.418>
- Putri, M. R., Wahyuningsih, S., & Djaelani. (2016). Peningkatan kemampuan mengurutkan pola melalui media bahan alam pada anak kelompok a1 tk desa wonolopo tasikmadu karanganyar. *Jurnal UNS*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/kc.v6i1.34999>
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 85–89. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>
- Ramadani, F., & Desyandri. (2022). Konsep kurikulum merdeka belajar terhadap pandangan filsafat progresivisme. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1239–1251. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6863>
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6182–6195. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6472>
- Saputri, P. C., & Katoningsih, S. (2023). Analisis pengaruh permainan tradisional dalam penguatan kebhinekaan global. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 392–405. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.230>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran*.
- Setiawan, R., & Pradhikta, D. (2021). Pengenalan batik pada anak sebagai wujud cinta budaya indonesia. *Jurnal ABDI*, 7(1), 125–129. <https://doi.org/10.26740/ja.v7n1.p125-129>
- Siwi, A. M. A. (2019). Implementasi nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membatik di sd negeri gadingan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(15), 1474–1481. <http://eprints.uny.ac.id/64586/>
- Suryana, D. (2016). *Stimulasi & aspek perkembangan anak* (1st ed.). Kencana.
- Sutiyono, S. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>
- Syafi, F. F. (2021). Merdeka belajar sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 39–49. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1049/743>
- Uno, Hamzah. B., & Mohamad, N. (2012). *Belajar dengan pendekatan pailkem: embelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik* (2nd ed.). PT Bumi Aksara.
- Utamy, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan modul bimbingan kelompok dengan teknik Permainan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku empati anak usia dini. *Equivalent : Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 3(2), 73–91. <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i2.44>
- Vembrianto, A., & Fauzanafi, M. Z. (2022). (bukan) Batik Papua. *Lembaran Antropologi*, 1(1), 99–107. <https://doi.org/10.22146/la.3802>
- Widya, R., Rozana, S., & Putri, R. E. (2023). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila di kota Pari. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2744–2750. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13719>